

BAB V
PETANI KARET LAGAN MUDIK PUNGGASAN DAN KEHIDUPAN
KEAGAMAANNYA

A. Kondisi Ekonomi Dan Pendidikan Petani Karet Lagan Mudik Punggasan

1. Bidang Ekonomi

Dalam realitas sehari-hari petani pemilik dan petani pekerja ada yang bersatu dalam suatu keluarga. Petani tersebut ada yang mengusahakan sendiri dalam pengolahan kebun karet seperti menyadap karet tanpa diupahkan kepada orang lain. Hal itu disebabkan luas kebun karet yang dimiliki relatif sedikit sehingga dapat dilakukan penyadapan sendiri bersama dengan anggota keluarganya. Anton misalnya yang memiliki kebun karet seluas seperempat hektar, dalam pengolahan kebun karet seperti menyadap karet dilakukan sendiri tanpa diupahkannya kepada orang lain. Hal ini dilakukan karena dengan lahan yang seluas itu dan mengupahkannya kepada orang lain maka tidak akan cukup untuk menghidupi keluarganya.¹

Dalam hal pendapatan, bagi petani pekerja dengan adanya usaha campuran tersebut merupakan usaha yang menguntungkan. Petani pekerja selain dapat memenuhi kebutuhan keluarganya juga dapat menabung dari sisa pengeluaran kebutuhan keluarganya. Begitu juga dengan petani pemilik yang juga ada sebagai pedagang. Bagi petani pemilik yang tidak sebagai pedagang yakni petani yang mempunyai kebun karet yang relatif luas bila dibandingkan dengan petani lainnya. Luas areal kebun karetnya

¹ Anton, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung* 20 Mei 2013.

tersebut sekitar 4-5 hektar. Nasrul misalnya yang mempunyai lahan kebun karet seluas 4 hektar. Lahan kebun karet tersebut pada awalnya merupakan milik dari istrinya. Istrinya bernama Imas. Imas merupakan orang Lagan Mudik Punggasan asli. Ketika orang tuanya meninggal dia memperoleh semua harta warisan milik orang tuanya. Hal ini dimungkinkan karena dia adalah satu-satunya anak orang tuanya.²

Nasrul dan Imas menikah pada tahun 1999 dan sampai saat wawancara dilakukan mempunyai lima orang anak, tiga laki-laki dan dua perempuan. Kelima anaknya belum ada yang berumah tangga. Anak-anak tersebut yang menolong Nasrul untuk menyadap karet. Kalau diperhitungkan secara keseluruhan keluarga Nasrul dengan lima orang anaknya ditambah dengan istrinya. Mereka sanggup menyadap pohon karet seluas 4 hektar tersebut. Sehingga dengan demikian Nasrul tidak memerlukan tukang sadap karet lagi.³

Sebenarnya Nasrul pernah sebagai pedagang karet yakni pada tahun 2001. Pedagang karet tersebut digelutinya hanya satu tahun. Dengan adanya kesibukan Nasrul dalam menyadap karet milik dia sendiri maka pekerjaan sebagai pedagang karet ia tinggalkan. Pada saat Nasrul bekerja sebagai pedagang karet yakni sebagai pedagang pengumpul karet. Nasrul bisa menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 200.000, dari pembelian karet milik petani di daerah Lagan Mudik Punggasan. Ditambah dengan hasil kebun karetnya sebesar Rp. 600.000,-. Hal ini dimungkinkan karena dari

² Nasrul, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Mei 2013.

³ Nasrul, 20 Mei 2013.

luas 4 hektar kebun karetnya tersebut produksinya dalam satu minggu bisa mencapai 200 kilogram. Harga karet sekitar tahun 2001 yakni Rp. 3.000,- perkilogramnya. Jadi dalam satu minggu Nasrul bisa menghasilkan uang dari kebun karetnya sebesar Rp. 600.000,-. Secara keseluruhan pendapatan Nasrul dalam satu minggu Rp. 800.000,-.

Sedangkan pengeluaran Nasrul bersama keluarganya menurut penuturannya dalam satu minggu berkisar Rp. 600.000,- sampai Rp. 700.000,-. Apabila dikalkulasikan secara keseluruhan sisa uang dari Nasrul dalam satu minggu Rp. 50.000,- sampai Rp. 100.000,-. Sisa uang tersebut oleh Nasrul selain untuk keperluan kebunnya juga ditabungnya. Setelah Nasrul tidak lagi menjadi pedagang dan menggantungkan kehidupannya pada hasil kebun karetnya. Pendapatan dari kebun karetnya tersebut bisa mencapai Rp. 1.500.000,- perminggu. Hal ini saat harga karet tinggi seperti pada tahun 2013, harga karet sampai mencapai Rp. 6000,- sampai Rp.7000,- perkilogram. Satu bulan pendapatan Nasrul mencapai Rp. 5.000.000,- sampai Rp. 6.000.000,-. Tetapi ketika harga karet rendah, sekitar Rp.4.000,- sampai Rp. 5.000,- perkilogram, Nasrul hanya memperoleh uang dari hasil kebun karetnya Rp.800.000,- perminggu dan satu bulan sekitar Rp. 3.000.000,-.⁴

Bagi petani pemilik yang mengupahkannya kebun karetnya seperti menyadap karet kepada orang lain adalah petani pemilik yang mempunyai lahan kebun karet yang luas bila dibandingkan dengan petani pekerja

⁴ Nasrul, 20 Mei 2013.

tersebut. Dalam menyadap karet tersebut biasanya setengah dari luas kebun karet nya diupahkan kepada orang lain untuk menyadap nya. Pembagian hasilnya dilakukan dengan sistem pertigaan. Dua bagian untuk penyadap karet dan satu bagian untuk pemilik kebun.

Yunus misalnya mempunyai lahan kebun seluas 3 hektar dengan jumlah sekitar 100 batang per hektarnya. Biasanya pohon karet perbatang menghasilkan 1 kilogram karet, jika hasil karet tersebut dipanen hanya sekali seminggu, maka dari 300 batang pohon karet dihasilkan 150 kilogram.⁵ Luas kebun karet yang 3 hektar tersebut tidak sanggup disadap sendirian bersama istri dengan tiga orang anaknya. Untuk itu Yunus mengupahkan kepada orang lain untuk menyadap nya. Yunus biasa mengupahkannya kepada Barudin.⁶

Barudin sendiri sebetulnya mempunyai lahan kebun karet tapi luasnya hanya seperempat hektar. Dalam satu minggu bisa menghasilkan uang Rp. 150.000,- perminggu. Menurut dia uang yang sebesar tersebut belum dapat mencukupi kebutuhan keluarganya dengan 4 orang anaknya. Untuk itu ia bekerja sebagai tukang sadap karet milik orang lain seperti karet milik Yunus. Selain menyadap Yunus, Barudin juga menyadap karet orang lain. Penyadapan karet milik Yunus maupun karet milik orang lain dilakukannya setelah menyadap karet miliknya sendiri.⁷

Dari hasil kerjanya sebagai tukang sadap karet pada lahan Yunus seluas 1,5 hektar, uang yang diperoleh oleh Barudin yakni Rp. 200.000,-

⁵ Yunus, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Mei 2013.

⁶ Yunus, 20 Mei 2013.

⁷ Barudin, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Mei 2013.

perminggu. Dengan perincian adalah jumlah batang pohon karet yang di sadap oleh Barudin sebanyak setengah dari 3 hektar. Dalam satu hektar jumlah batangnya sekitar 100 batang. Jadi untuk 1,5 hektar jumlah batang pohon karet secara keseluruhan berjumlah 150 batang. Biasanya 1 batang pohon karet menghasilkan setengah sampai satu kilogram. Untuk pohon karet Yunus biasanya menghasilkan getah 1 kilogram perbatang. Maka dalam 150 batang pohon karet tersebut bisa menghasilkan karet seberat 150 kilogram. Dengan adanya sistem pembagian tersebut maka Barudin mendapatkan uang sesuai dengan pembagian yang telah disepakati. Pendapatan Barudin lainnya selain dari karet dan penyadap karet tersebut tidak ada. Walaupun ada tetapi hanya sebatas keperluan sehari-hari seperti dari lahan kebunnya yang hanya terbatas untuk dimakan anggota keluarga.⁸

Kesejahteraan petani karetnya tergantung pada perkembangan harga karet dan luas kebun karet yang dimiliki oleh petani. Di daerah Lagan Mudik Punggasan luas karetnya relatif luas sehingga taraf kehidupan petani karet cukup baik yang ditandai oleh hampir setiap keluarga pemilik kebun karet telah punya televisi, parabola, tape, radio, dan alat-alat dapur yang cukup mewah.⁹

Bagi petani karet di daerah ini pola hidup mereka mempunyai suatu kecendrungan yakni bahwa dalam hal pemilikan barang-barang mewah seperti televisi, radio, sepeda motor, dan lainnya dipengaruhi oleh

⁸ Barudin, 20 Mei 2013.

⁹ Barudin, 20 Mei 2013.

daya beli masyarakat petani karet juga adanya ikut-ikutan semata. Seperti Bahar yang membeli televisi, dia membeli televisi tersebut karena tetangganya membeli televisi dan pembayarannya berasal dari hasil kebun karetnya. Maka dapat dikatakan pola hidup petani karet di daerah tersebut lebih bersifat konsumtif.¹⁰

Bagi petani karet Lagan Mudik Punggasan, sistem konsumsi yang dilakukan oleh petani karet berpengaruh terhadap biaya hidup mereka terutama dalam hal pemilikan harta benda. Sebelum tahun 1995, pembelian barang-barang mewah seperti televisi, perabotan rumah, dan lainnya masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh ketidak sanggupannya membeli barang-barang ditambah lagi dengan kendaraan untuk membawa barang-barang sangat sulit bahkan tidak ada. Pada saat tersebut orang yang memiliki barang-barang adalah petani pemilik yang sudah mampu dan petani pemilik ini biasanya bertindak sebagai pedagang perantara. Yunus misalnya seorang petani pemilik dan juga pedagang perantara saat itu memiliki televisi satu buah dan radio satu buah.¹¹ Lain halnya dengan Satar sebagai petani pekerja dengan lahan karet setengah hektar yang hidupnya saat itu ibarat “*senin kamis*” tuturnya. Untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sulit apalagi untuk membeli barang-barang mewah tersebut.¹²

Dalam gaya hidup ini, juga ada pengaruhnya dari tingkat kebutuhan dan jumlah anggota keluarga. Hal yang seperti ini dapat

¹⁰ Bahar, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 27 Juli 2013.

¹¹ Yunus, 20 Mei 2013.

¹² Satar, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 27 Juni 2013.

dimungkinkan sebab orang yang mempunyai kebutuhan yang banyak biasanya tidak terlepas dari tingkat anggota keluarganya. Bahar misalnya mempunyai anggota keluarga 7 orang dengan 5 orang anaknya. Bagi Bahar dengan 5 orang anak tersebut membuat dia tiap hari harus bekerja keras agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi. Sebagai seorang petani karet, Bahar mempunyai kebun karet yang luasnya 1 hektar. Dalam tiap minggunya Bahar memperoleh uang sebesar Rp. 250.000,- perminggunya. Uang yang sebesar itu tidaklah cukup untuk membiayai keluarganya. Maka untuk mencukupi kebutuhan keluarganya tersebut Bahar harus bekerja di lahan kebun orang lain sebagai penyadap karet.¹³ Lain halnya dengan Sibas yang mempunyai anak satu orang. Sibas memiliki kebun 1 hektar dengan penghasilan hampir sama dengan Bahar. Uang yang sebesar tersebut sudah dapat mencukupi akan kebutuhan keluarganya dengan satu orang istri ditambah satu orang anaknya.¹⁴

Pemilikan barang-barang elektronik meningkat bahkan ada yang sanggup membeli kendaraan roda empat. Bertambahnya barang-barang mewah tersebut di daerah ini tidak terlepas dari kemampuan penduduk dalam membeli barang tersebut ditambah dengan sarana angkutan untuk membawa barang lebih mudah serta dipicu oleh ekspansi pasar. Pemilikan barang mewah sebelum tahun 1995 pada umumnya hanya dimiliki oleh orang yang berprofesi sebagai PNS dan juga orang yang berperan sebagai pedagang. Akan tetapi semenjak tahun 1995, pemilikan barang-barang

¹³ Bahar, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 27 Juni 2013.

¹⁴ Sibas, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 27 Juni 2013.

mewah juga dimiliki oleh petani karet baik petani pemilik maupun petani pekerja yang kesehariannya sebagai tukang sadap karet. Seperti Barudin, kerjanya keseharian sebagai tukang sadap karet bisa membeli televisi, motor, dan lain-lain. Uang ini diperolehnya dari hasil menyadap karet di kebun orang lain dan hasil kebunnya sendiri.¹⁵

Sesungguhnya bagi petani karet di sini pembelian barang-barang mewah seperti di atas disebabkan oleh kemampuan mereka dalam membeli barang-barang ditambah dengan rasa ikut-ikutan mereka untuk meniru penduduk yang lainnya. Mereka dianggap kaya dengan berbagai peralatan rumah tangga yang serba mewah dan oleh masyarakat dianggap sebagai petani yang berhasil.

Bagi petani karet Lagan Mudik Punggasan rumah merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga dan juga tempat mengadakan musyawarah di antara anggota keluarga. Pendirian suatu rumah dimulai dengan mengadakan musyawarah terlebih dahulu di antara keluarga mereka kemudian baru ke *ninik mamak* guna untuk menentukan tempat berdirinya rumah tersebut. Tanah tersebut merupakan tanah ulayat sehingga harus ada kata mufakat terlebih dahulu dari *ninik mamak* tersebut baru bisa mendirikan rumah. Besar atau kecilnya rumah yang akan didirikan tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh penduduk tersebut.

¹⁵ Barudin, 20 Mei 2013.

Pemilikan dari setiap bentuk rumah tersebut bagi petani umumnya untuk rumah yang besar biasanya milik dari petani pemilik. Hal ini dapat diterima karena petani pemilik ini dengan mempunyai kebun karet yang luas (sampai mencapai 4 atau 5 hektar) dapat menghasilkan pendapatan yang besar bila dibandingkan dengan petani pekerja yang pada umumnya memiliki kebun karet yang sedikit bila dibandingkan dengan petani pemilik. Dengan keadaan yang demikian memungkinkan bagi petani petani pemilik yang memiliki kebun yang luas untuk mendirikan rumah yang bagus.

2. Bidang Pendidikan

Jumlah sarana pendidikan di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan, hanya ada dua sekolah dasar, sedangkan sekolah lanjutan setelah tamat SD tidak ada. SMP satu atap baru berdiri pada tahun 2010. Sebelum berdirinya SMP satu atap tersebut untuk melanjutkan ke tingkat SMP atau sederajat maupun ke perguruan tinggi mereka harus pergi ke luar daerah. Bagi anak-anak yang melanjutkan sekolah keluar daerah tersebut merupakan suatu kebanggaan yang tinggi. Warga menganggap apabila telah ada anak petani karet dapat melanjutkan sekolah keluar maka mereka dianggap sebagai petani yang mampu.

Sebelum tahun 1995 di Lagan Mudik Punggasan tingkat pendidikan bagi masyarakatnya masih rendah terlihat pada tingkat pendidikan penduduk. Anak-anak banyak yang putus sekolah. Bagi anak-anak yang putus sekolah tersebut biasanya membantu orang tuanya dalam

mengerjakan lahan perkebunan baik anak laki-laki maupun juga dengan anak perempuan selain membantu orang tuanya ke dapur seperti memasak, mencuci juga bekerja di ladang untuk membuat perkebunan karet tersebut.¹⁶ Si'ap misalnya, setelah tamat SD dia tidak lagi melanjutkan sekolahnya ke tingkat SMP, setelah tamat SD dia hanya membantu orang tuanya untuk membuat kebun karet.¹⁷ Begitu juga dengan Simai, setelah tamat SD dia tidak lagi melanjutkan sekolah ke SMP, dia hanya membantu orang tuanya menyelesaikan pekerjaan rumah dan membantu orang tuanya membuat kebun karet.¹⁸

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sebelum tahun 1995 juga terlihat dari tabel 6 berikut:

Tabel 5.1
Penggolongan Penduduk Lagan Mudik Punggasan
Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Tidak Tamat SD	500
2.	Tamat SD	625
3.	Tamat SLTP/ MTSN	225
4.	Tamat SLTA	180
5.	Tamat perguruan tinggi	15
	Jumlah	1545

Sumber data: *Dokumen Nagari Lagan Mudik Punggasan tahun 1994*

Dari tabel di atas terlihat banyak anak-anak yang putus sekolah. Umumnya anak-anak yang putus sekolah disebabkan oleh kurangnya biaya untuk sekolah. Sedangkan anak-anak yang sudah melanjutkan ke

¹⁶ Nuin, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Mei 2013.

¹⁷ Si'ap, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 21 Mei 2013.

¹⁸ Simai, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 21 Mei 2013.

perguruan tinggi masih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya.

Umumnya anak-anak yang putus sekolah berasal dari petani pekerja namun ada juga yang dari petani pemilik dan pedagang. Bagi anak kemalasan untuk sekolah juga ada. Deri misalnya setelah tamat SD di daerahnya tersebut kemudian melanjutkan ke SLTP Linggo Sari Baganti. Setelah satu tahun di SLTP tersebut dia tidak mau lagi sekolah. Keluarnya dia dari sekolah tersebut menurut pengakuannya adalah karena sekolah tidak enak dan lebih baik membantu orang tuanya menyadap karet. Walaupun kebutuhan yang diperlukan untuk biaya sekolahnya selalu dipenuhi oleh orang tuanya. Sebab orang tuanya selain mempunyai kebun karet juga seorang pedagang karet tersebut.¹⁹ Lain halnya dengan Andi yang setelah tamat SD tidak melanjutkan lagi pendidikannya karena kekurangan biaya. Orang tuanya hanya mampu memenuhi kebutuhan untuk makan sehari-hari.²⁰

Setelah perkembangan perkebunan karet seiring dengan peningkatan perekonomian masyarakat, semangat anak-anak untuk melanjutkan sekolah setelah tamat SD semakin kuat. Bagi petani karet yang mempunyai lahan karet yang relatif luas terjadi peningkatan pendapatan keluarga petani karet, begitu juga sebaliknya. Dengan meningkatnya pendapatan keluarga, maka kemampuan keluarga menyekolahkan anak-anaknya ke bangku pendidikan semakin tinggi,

¹⁹ Deri, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Mei 2013.

²⁰ Andi, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Mei 2013.

sehingga kemajuan pendidikan penduduk Lagan Mudik Punggasan, seperti tertera dalam tabel 7 berikut:

Tabel 5.2
Penggolongan Penduduk Lagan Mudik Punggasan
Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Tidak Tamat SD	247
2.	Tamat SD	82
3.	Tamat SLTP/ MTSN	397
4.	Tamat SLTA	157
5.	Tamat Akademik	117
6.	Tamat sarjana	60
	Jumlah	1060

Sumber data: *Profil Nagari Lagan Mudik Punggasan 2010*

Dari tabel di atas terlihat sudah banyak penduduk Lagan Mudik Punggasan yang melanjutkan sekolah bahkan sampai tingkat sarjana. Sementara yang tidak tamat SD lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Bagi yang tidak tamat SD pada umumnya penduduk yang sekarang sudah berumur 40 sampai 60 tahun ke atas karena sewaktu mereka kecil tingkat perekonomian masih rendah sehingga kekurangan biaya untuk melanjutkan sekolah.

B. Kehidupan Keagamaan Petani Karet Lagan Mudik Punggasan

1. Shalat

Berdasarkan data yang penulis dapat pada tahun 1994 yaitu sebelum terjadinya perkembangan perkebunan karet di Kenagarian lagan Mudik Punggasan bahwa pada umumnya masyarakat beragama Islam, namun tingkat pemahamannya terhadap ajaran Islam belum mengembirakan, sehingga banyak di antara mereka yang masih percaya

terhadap takhayul, bid'ah dan khurafat. Dalam beragama, ada di antara mereka yang masih percaya kepada tempat-tempat yang dianggap sakti, mengadakan sajian-sajian pada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat, dan memakai jimat dari jampi-jampi. Namun mengenai ketaatan mereka terhadap agama dilihat dari segi shalat, mereka selalu melaksanakan shalat lima waktu, hal ini terbukti karena setiap waktu shalat lima waktu masjid selalu ramai apalagi di bulan Ramadhan. Demikian juga dengan shalat Juma'at, masjid penuh dengan jama'ah yang terdiri dari orang tua-tua, remaja dan anak-anak.²¹ Begitu juga yang diungkapkan oleh Sarial, bahwa sebelum adanya perkebunan karet masyarakat di setiap lingkungan masjid dan mushalla-mushalla selalu aktif melaksanakan shalat jama'ah terutama shalat lima waktu yaitu Shubuh, Zuhur, Ashar, Magrib dan Isya. Masjid dan mushalla selalu ramai apalagi pada waktu perayaan hari-hari besar Islam seperti Isra'Mi'raj dan lain sebagainya.²²

Observasi yang telah dilakukan sekaligus wawancara terhadap beberapa petani karet tentang pemahaman petani tentang shalat adalah bermacam-macam seperti yang terdapat dalam wawancara dengan Muhrir yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2013 menjelaskan:

“Saya mengetahui tentang shalat dan shalat adalah tiang agama Islam yang saya anut tapi bagaimana seharusnya saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan saya dan keluarga saya sehari-

²¹ Bakri Duser, "Ratik Tolak Bala di Desa Lagan Gadang Mudik Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan", *Laporan Penelitian*. (Padang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN-IB, 1994), h. 27.

²² Sarial, Petani Karet, di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 19 Mei 2013.

hari walaupun di tempat kerja ada waktu istirahatnya tapi saya tetap bekerja untuk menambah penghasilan saya, shalat saya laksanakan apabila setelah pekerjaan selesai, itupun kalau masih ada waktu shalat.”²³

Dilihat dari hasil wawancara penulis terhadap petani karet pada umumnya mengetahui tentang shalat dan shalat adalah tiang agama sangat penting dilakukan tetapi masih banyak di antara mereka yang seringkali lalai karena mereka sibuk dengan pekerjaan. Walaupun mereka ada waktu istirahat di saat waktu shalat datang mereka ada juga yang masih bekerja dan melakukan hal lainnya.

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap penulis juga melakukan wawancara dengan Abdul Muis yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2013 menjelaskan: “Saya tahu dengan shalat dan saya juga melakukannya karena saya tahu bahwasanya shalat itu sangat wajib kita laksanakan sebagai umat Islam pada jam shalat masuk kegiatan shalat saya dilakukan walaupun harus meninggalkan pekerjaan.”²⁴

Berdasarkan analisa penulis terhadap wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang pekerja yang dijelaskan terdahulu dapat diketahui bahwa pemahaman pekerja tentang shalat bahwasanya ada petani karet hanya mengetahui dan tahu tentang shalat tapi mereka lalai dalam melaksanakannya karena mereka sibuk dengan pekerjaannya, namun ada juga yang tidak mau meninggalkan shalat karena pekerjaan.

²³ Muhiir, Petani Karet, di Kenagarian Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 19 Mei 2013.

²⁴ Abdul Muis, Tokoh Agama, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Mei 2013.

Begitupun dengan shalat jama'ah, banyak di antara petani karet yang menggunakan alasan karena letih bekerja di kebun karet mereka tidak sempat lagi datang ke masjid ataupun mushalla untuk melakukan shalat jama'ah. Bahkan pada hari Jum'at pun petani karet banyak yang tidak melaksanakan shalat Jum'at karena pergi ke kebun karet untuk menyadap karet. Untuk lebih lengkapnya penulis melakukan wawancara dengan Icap pada tanggal 21 Mei 2013 menjelaskan:

“Saya sering tidak melaksanakan shalat Jum'at karena pada hari Jum'at saya pergi juga ke kebun karet, jarak antara kebun karet dengan masjid sekitar 4 km dan sepulang dari kebun karet saya merasa letih dan makan sehabis makan saya memerlukan waktu istirahat di rumah. Sehingga saya tidak lagi pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at, karena sepulang dari kebun karet waktu Jum'at sudah habis.”²⁵

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa Icap sering tidak melaksanakan shalat Jum'at karena di hari Jum'at Icap pergi juga ke kebun karet, jarak antara kebun karet dengan masjid sekitar 4 km, dia berangkat ke kebun karet sekitar jam 7.00 WIB. Selesai menyadap karet sekitar jam 14.00, dia mengambil hasil karetnya sekitar jam 15.00 WIB, dan dia pulang dari kebun karetnya sekitar jam 16.00 WIB. Jadi sehabis pulang dari kebun karet dia tidak sempat lagi untuk melaksanakan shalat Jum'at.

Masjid adalah suatu bangunan suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur serta

²⁵ Icap, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 21 Mei 2013.

terencana untuk menyemarakkan syari'at Islam, meningkatkan semangat keagamaan dan meningkatkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah SWT.²⁶

Sesuai dengan fungsinya masjid tersebut harus dimanfaatkan dan diramaikan dengan shalat berjama'ah oleh kaum muslimin dan muslimat serta kegiatan-kegiatan lainnya seperti wirid, pengajian, dan lain sebagainya. Di Lagan Mudik Punggasan ketika penulis melakukan penelitian terhadap kedua masjid dan beberapa mushalla, penulis menemukan hasil yang berbeda-beda. Di masjid Ashanul Khaliqin pada waktu shalat Shubuh, Magrib, dan Isya selalu dilaksanakan shalat berjama'ah. Jumlah Masyarakat yang datang melaksanakan shalat jama'ah biasanya sekitar 25 jama'ah perempuan dan sekitar 20 orang jama'ah laki-laki.

Pada umumnya petani karet yang tinggal di dekat lingkungan masjid Ashanul Khaliqin selalu datang untuk shalat berjama'ah pada waktu Shubuh, Magrib dan Isya. Namun pada waktu Zuhur dan Ashar, masjid sering terlihat sunyi, tidak ada masyarakat yang datang untuk melaksanakan shalat berjama'ah dan walaupun ada yang datang cuma sekitar 4 atau 5 orang saja. Hal ini disebabkan karena pada waktu shalat Zuhur ataupun Ashar, masyarakat masih banyak yang berada di kebun karet untuk menyadap karet. Kebanyakan di antara mereka hampir seharian berada di kebun karet, apalagi mereka yang mempunyai jarak

²⁶ Panitia Muktamar I Dewan Mesjid Indonesia, *Diktat Hasil Keputusan Muktamar I DMI*, (Jakarta: Taman Wijaya Kusuma, 1984), h. 4

kebun karet sekitar 5 sampai 6 kilometer dari jarak rumah. Kalau masyarakat yang jarak kebun dan rumahnya sekitar 1 sampai 3 kilometer dan jika mereka yang mempunyai kebun karet tidak terlalu luas, maka mereka sudah berada di rumah sebelum shalat Zuhur, dan mereka juga selalu datang ke masjid ketika masuk waktu Zuhur. Makmur misalnya, setiap masuk waktu shalat, dia selalu datang ke masjid untuk melaksanakan shalat jama'ah. Jarak kebun karet dan rumahnya sekitar 2 kilometer, jadi dia sudah berada di rumah sebelum Zuhur. Oleh karena itu dia selalu bisa datang ke masjid untuk shalat berjama'ah.²⁷

Begitu juga dengan Sarul, dia selalu datang ke masjid setiap waktu shalat terutama di waktu shalat Shubuh, Magrib dan Isya. Namun lain halnya dengan Makmur, ketika waktu shalat Zuhur dan Ashar, Sarul jarang melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Jarak antara rumah dengan kebun karet Sarul sekitar 5 kilometer ditambah lagi luas kebun karetnya mencapai 2 sampai 3 hektar. Hal ini menghabiskan waktu hampir seharian di kebun karet. Oleh karena itulah pada waktu shalat Zuhur telah masuk dia masih berada di kebun karet dan tidak bisa datang ke masjid untuk shalat berjama'ah. Shalat Zuhur dan Ashar berjama'ah dilaksanakan Sarul di masjid apabila ketika dia tidak pergi ke kebun karet karena kondisi tertentu seperti hujan dan lainnya.²⁸

Hal yang sama juga dilakukan oleh Simas, dia selalu datang ke masjid melaksanakan shalat jama'ah meskipun luas kebun karet yang akan

²⁷ Makmur, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 27 Juni 2013.

²⁸ Sarul, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 29 Juni 2013.

disadapnya sekitar 5 Ha dan jarak kebun karet dengan rumahnya sekitar 4 kilometer, dia selalu melaksanakan shalat jama'ah ke masjid terutama shalat, Shubuh, Magrib, dan Isya, namun shalat Zuhur dan Ashar sering dilaksanakannya di rumah atau di kebun saja tanpa berjama'ah karena di waktu Zuhur ataupun Ashar Simas masih berada di kebun karet dan dia tiba di rumah sering di penghujung waktu shalat sementara shalat jama'ah dilaksanakan di awal waktu shalat.²⁹

Penulis juga melakukan penelitian terhadap Masjid Darul Taqwa, hal yang sama juga terlihat di masjid tersebut. Shalat jama'ah yang dilaksanakan hanya shalat Shubuh, Magrib dan Isya. Sedangkan di waktu Zuhur dan Ashar jarang sekali masyarakat shalat berjama'ah. Hal ini disebabkan karena pada waktu tersebut masyarakat masih berada di kebun karet. Rino misalnya, jarak rumahnya dari masjid sekitar tiga buah rumah, namun setiap waktu Zuhur dan Ashar dia masih berada di kebun karet. Jarak kebun karet dari rumahnya sekitar 6 kilometer. Dia hanya sering berjama'ah ketika shalat Shubuh, Magrib dan Isya.³⁰

Penulis juga melakukan penelitian ke beberapa mushalla, yaitu di antaranya mushalla Nurul Ikhlas, Nurul Huda, dan Baitul Hikmah. Ketika penulis berada di Mushalla Nurul Ikhlas, petani karetnya aktif melaksanakan shalat jama'ah, namun itu hanya ketika shalat Shubuh, Magrib dan Isya, pada waktu Zuhur dan Ashar di mushalla tersebut tidak terlihat petani karet yang melaksanakan shalat di mushalla tersebut. Pada

²⁹ Simas, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 27 Juni 2013.

³⁰ Rino, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 26 juni 2013.

waktu Zuhur dan Ashar mushalla tersebut hanya sunyi saja. Hal demikian juga diungkapkan oleh Burhan, ketika shalat Zuhur dan Ashar dia tidak datang ke mushalla untuk shalat berjama'ah karena dia masih berada di kebun karet dan pulang ke rumah sekitar pukul 16.00 WIB atau pukul 17.00 WIB, dia hanya datang ke mushalla di waktu Shubuh, Magrib dan Isya meskipun jarak rumahnya dari mushalla hanya satu buah rumah.³¹ Begitu juga dengan Sihal, meskipun jarak rumahnya dengan mushalla juga dekat, dia tidak pernah melaksanakan shalat Zuhur atau Ashar berjama'ah di mushalla Nurul Ikhlas tersebut. Sihal hanya shalat berjama'ah ketika shalat Shubuh, Magrib dan Isya.³²

Lain halnya dengan mushalla Nurul Huda, di sini terlihat di waktu shalat lima waktu jama'ahnya lebih sedikit, yang datang untuk shalat berjama'ah cuma sekitar 4 atau 5 orang saja, bagi masyarakat di sekitar mushalla tersebut selain dari pelaksanaan TPQ, mushalla baru akan ramai kalau diadakan peringatan hari besar Islam dan dengan syarat mereka diundang oleh pengurus masjid. Arin misalnya, rumahnya dekat dengan mushalla tersebut, dia hanya baru datang ke mushalla Nurul Huda ketika adanya pengajian atau do'a bersama yang diundang oleh pengurus mushalla tersebut. Dalam kesehariannya dia hanya sibuk dengan pekerjaannya yaitu menyadap karet.³³ Begitu juga dengan Piri, dia hanya melaksanakan shalat di rumah saja tanpa berjama'ah, karena menurutnya kalau shalat berjama'ah harus tepat waktu datang ke mushalla, sedangkan

³¹ Burhan, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 27 Juni 2013.

³² Sihal, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 27 Juni 2013.

³³ Arin, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 27 Juni 2013.

dia sering lambat pulang dari kebunnya. Dia melaksanakan shalat Zuhur sering dipenghujung waktu. Oleh karena itu dia lebih memilih shalat di rumah saja.³⁴

Mushalla Baitul Hikmah juga selalu rutin terlihat melaksanakan kegiatan berjama'ah setiap waktu shalat terutama waktu shalat Shubuh, Magrib dan Isya. Meskipun jama'ahnya hanya beberapa orang saja. Hal yang sama dengan di atas juga terlihat bahwa setiap waktu Zuhur dan Ashar mushalla tersebut juga tetap sunyi, bahkan pada waktu tersebut mushalla sering terkunci. Hal ini disebabkan karena walaupun sudah masuk waktu shalat Zuhur ataupun Ashar, masyarakat pada umumnya masih berada di kebun karet. Hal yang sama juga dituturkan oleh Si'ad, dia pulang dari kebun karet sekitar jam 5 sore, oleh karena itu dia juga memilih shalat di rumah saja.³⁵

Dari penjelasan di atas terlihat banyak di antara petani karet yang lalai melaksanakan shalat seperti menunda waktu shalat dengan menggunakan alasan karena letih bekerja di kebun karet serta memerlukan waktu yang lama untuk pulang dari kebun karet. Begitupun juga dengan shalat jama'ah, setiap waktu Zuhur dan Ashar di masjid dan mushalla sering terlihat sunyi, shalat jama'ah hanya terlaksana ketika waktu Shubuh, Magrib dan Isya.

Di sini terlihat bahwa sikap beragama petani karet di Lagan Mudik Punggasan masih masih kuat meskipun mereka seringkali lalai dalam

³⁴ Piri, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 28 Juni 2013.

³⁵ Si'ad, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 29 Juni 2013.

menjalankan ibadahnya. Namun apabila kondisinya memungkinkan mereka selalu melaksanakan ibadah seperti shalat jama'ah di waktu Shubuh, Magrib dan Isya terlaksana karena di waktu tersebut mereka berada di rumah dan bisa datang ke masjid atau mushalla, namun pada waktu Zuhur atau Ashar mereka masih berada di kebun karet dan tidak memungkinkan untuk berjama'ah ke masjid atau mushalla tersebut. Hal ini berbeda dengan kondisi shalat jama'ah di luar Nagari Lagan Mudik Punggasan yang mata pencahariannya selain sebagai petani karet seperti pedagang yang terlihat di lingkungan pasar Air haji. Sewaktu peneliti berada di masjid Darussalam. Di sana setiap waktu shalat masjid ataupun mushalla cenderung ramai dalam melaksanakan shalat jama'ah. Seharusnya hal yang sama juga terjadi di Lagan Mudik Punggasan yang meskipun masyarakat mayoritas sebagai petani karet namun shalat jama'ah seperti Zuhur dan Ashar tersebut masih bisa dilaksanakan meskipun tidak di masjid atau di mushalla. Shalat Zuhur atau Ashar tersebut dapat dilaksanakan di kebun karet kalau yang ikut ke kebun karet lebih dari satu orang, atau paling tidak shalat sendiri-sendiri saja.

2. Zakat

Mengeluarkan zakat adalah salah satu rukun Islam yang lima dan wajib atas umat Islam yang mampu (memenuhi persyaratan), baik zakat harta maupun zakat fitrah. Pengaturan pengeluaran zakat fitrah bagi petani karet Lagan Mudik Punggasan dikoordinir oleh pengurus masjid dan mushalla sebagai amil. Sedangkan pengeluaran zakat harta dilakukan

apabila hartanya sudah mencapai senisab, tetapi tradisi pelaksanaannya dilakukan di rumah orang yang berzakat. Zakat tersebut dibagi sama rata, tidak hanya dibagikan kepada orang yang berhak menerimanya, orang yang diundang dan yang datang mendapat bagian harta yang dizakatkan. Baik dia berhak atau tidak berhak menerima zakat, namun tetap mendapat bagian dari zakat tersebut kecuali kalau orang yang tidak berhak menerima zakat tersebut menolak untuk tidak menerima zakat tersebut. Petani karet Lagan Mudik Punggasan meskipun mereka sudah banyak yang memenuhi persyaratan tersebut masih banyak di antara mereka yang tidak mengeluarkan zakat.³⁶ Padahal sebelum perkembangan perkebunan karet masyarakat terlihat selalu rutin mengeluarkan zakat setiap kali panennya, karena pada saat itu perekonomian masyarakat adalah kebanyakan sebagai petani padi, jadi mereka selalu mengeluarkan zakat padi apabila hasil panen padi tersebut mencapai senisab.³⁷

Menurut wawancara penulis dengan seorang tokoh agama di Lagan Mudik Punggasan, masyarakat yang sudah mengeluarkan zakat sekitar 70% dan ada sekitar 30% petani yang tidak mengeluarkan zakat. Bagi petani karet yang mengeluarkan zakat, zakat tersebut dibagikan dalam sebuah pesta yang sudah disepakati oleh mamak.³⁸ Berbeda dengan pendapat salah seorang tokoh agama yaitu Mursyid mengatakan bahwa pembagian zakat tidak harus dipestakan, karena pesta tersebut tidak wajib, yang diwajibkan tersebut adalah mengeluarkan zakat kepada orang-orang

³⁶ Siwir, Tokoh Agama, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 30 Juni 2013.

³⁷ Siwir, 30 Juni 2013.

³⁸ Siwir, 30 Juni 2013.

yang berhak menerimanya yaitu *ashnaf* yang delapan. Mursyid selalu berusaha menjelaskan dan memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang orang-orang yang berhak menerima zakat di setiap pengajian-pengajian yang dia datangi. Sampai sekarang tradisi ini sudah mulai berubah, meskipun masih banyak di antara petani karet yang melaksanakan tradisi pesta pembagian zakat tersebut.³⁹

Pesta pembagian zakat di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan sudah dilaksanakan semenjak Indonesia merdeka sekitar tahun 1946, meskipun tradisi ini tidak merujuk kepada ajaran Islam yaitu banyak di antara penerima zakat merupakan orang yang tidak berhak menerimanya, namun tradisi ini sudah mendarah daging sampai sekarang oleh masyarakat Lagan Mudik Punggasan dan masih dipertahankan karena merupakan tradisi yang diciptakan, dilahirkan oleh masyarakat setempat.⁴⁰ Faktor yang mendukung tradisi pesta pembagian zakat ini salah satunya adalah faktor sosial ekonomi, sebab bagi mereka yang tidak melaksanakan tradisi ini, mereka akan merasa malu di khalayak ramai dan masyarakat menganggap kepedulian sosial mereka masih kurang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Simai: “Petani karet di Lagan Mudik Punggasan apabila hartanya sudah mencapai senisab, kalau tidak dizakatkan lewat kenduri, berarti masyarakat tersebut tidak mempunyai sosial terhadap masyarakat setempat.”⁴¹

³⁹ Mursyid, 30 Juni 2013.

⁴⁰ Asril, 29 April 2013.

⁴¹ Simai, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 21 Juli 2013.

Kebiasaan membayar zakat merupakan perintah wajib bagi umat Islam yang hartanya sudah sampai *senisab*. Demikian juga halnya di Lagan Mudik Punggasan, pembayaran zakat ini di samping didasarkan kepada konsep agama, tak kalah pentingnya juga didasari dengan kebiasaan yang turun temurun, sebagaimana pendapat dari beberapa tokoh agama dan tokoh adat di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan.

Khairul mengatakan bahwa pesta pembagian zakat berawal dari konsep adat. Setiap anak kemenakan yang penghasilan tani dan lain-lainnya yang telah mencapai *senisab* agar dikeluarkan zakatnya sepengetahuan mamak dan kadang-kadang pembagian tersebut diserahkan langsung kepada mamak dan kadang-kadang pembagian tersebut diserahkan langsung kepada mamak bagi yang dikelola oleh yang mengeluarkan zakat, dianjurkan diserahkan atau dibagikan kepada orang banyak di waktu diadakan acara kenduri atau do'a bersama.⁴² Pernyataan yang disampaikan oleh Khairul di atas, bahwa petani karet yang sudah berpenghasilan sampai *senisab*, maka akan dia keluarkan zakatnya secara aturan adat dan langsung dikelola oleh mamak karena pengaruh mamak di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan sangat penting.

Pendapat Abdul Muis adalah kalau dilihat sepintas terjadi di petani karet kalau zakat fitrah, ini berawal dari rasa penghormatan dan kefanatikan masyarakat kepada guru mengaji di masjid dan mushalla, karena zakat fitrah terkumpul oleh guru mengaji, kalau guru mengajinya

⁴² Khairul, Tokoh Adat, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 30 Juni 2013.

tergolong orang yang kaya, dia hanya bertugas untuk mengkoordinir zakat tersebut, namun jika guru mengaji tersebut tergolong orang yang miskin, zakat fitrah tersebut hanya sampai di sana saja. Isul misalnya, dia sebagai guru mengaji di mushalla Nurul Hikmah, dia hanya bertugas untuk mengkoordinir zakat fitrah tersebut karena dia termasuk orang yang tidak berhak menerima zakat.⁴³ Lain halnya dengan Sinil, dia termasuk orang yang berhak menerima zakat karena hasil usahanya tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Sinil merupakan guru mengaji di mushalla Nurul Huda, maka dia menerima zakat dari fitrah dari anak yang mengaji tersebut.⁴⁴

Pembagian zakat harta dapat dilihat rasa adat yang masih kental di masyarakat petani karet sehingga sistem pembagiannya juga ada ikut campur tangan pihak mamak dan urang sumando.⁴⁵ Pendapat Abdul Muis di atas mengatakan bahwa pembagian zakat yang dilakukan tersebut merupakan rasa adat yang terlalu tinggi di tengah-tengah masyarakat petani karet, sehingga sistem pembagiannya ada ikut campur tangan mamak, padahal kalau dipikir-pikir tanpa ada campur tangan mamak, zakat bisa dibagikan kepada orang yang berhak menerimanya, tetapi di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan rasa menghormati terhadap mamak terlalu tinggi sehingga zakat harus ada pula campur tangan mamak.

Menurut Baharudin Dt. Sampono Kayo, asal usul pesta pembagian zakat melalui usaha pertanian, karena usahanya telah sukses mencapai

⁴³ Isul, Petani Karet, 19 Mei 2013.

⁴⁴ Sinil, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 19 Mei 2013.

⁴⁵ Abdul Muis, 20 Mei 2013.

nisabnya. Maka rasa syukurnya tersebut diwujudkan dalam bentuk pesta (kenduri). Pada saat itu yang bersangkutan mengeluarkan zakatnya sesuai dengan *nisabnya*.⁴⁶ Dari pernyataan Baharudin di atas, bahwa petani karet kalau usaha pertaniannya berhasil, maka dia bersyukur lewat zakat yang dipestantakan, yang menjadi masalah adalah orang yang berzakat ingin mengeluarkan zakatnya lewat pesta, ibu-ibu yang diundang membawa *buah tangan* pula. *Buah tangan* yang biasa dibawa oleh ibu-ibu adalah berupa beras, gula, dan lain-lain. Padahal orang tersebut ingin membagi uang zakat.

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi penyebab atau asal usul adanya tradisi pesta pembagian zakat di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan adalah sebagai berikut: Harta yang dimiliki seseorang telah mencapai *senisab* dalam rangka menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT dilaksanakan pembagian zakat, yang pada umumnya untuk membina dan mempererat hubungan silahturrahmi di antara sesama masyarakat, baik yang miskin maupun yang kaya. Di mana proses pembagian zakat ini selalu melibatkan *ninik mamak* dan *urang sumando* dan dibagikan dalam acara syukuran. Jadi jelaslah bahwa pembagian zakat pada hakikatnya berawal dari beberapa hal pokok di antaranya:

⁴⁶ Baharudin Dt. Sampono Kayo, di Lagan Mudik Punggasan, Tokoh Adat, *wawancara langsung*, 30 Juni 2013.

a. Ingin menumbuhkan rasa syukur kepada Allah

Ibadah zakat yang diwajibkan dalam Islam merupakan tanda syukur atas nikmat yang telah diterima seseorang. Mensyukuri nikmat Allah itu bisa dilakukan dengan ucapan seperti, mengucapkan Alhamdulillah dan sebagainya. Kemudian juga bisa dilakukan dengan anggota badan seperti: mendirikan sholat, sujud syukur dan sebagainya. Pada hakekatnya ibadah itu secara keseluruhan bertujuan untuk mensyukuri nikmat Allah yang tidak dapat dihitung banyaknya.

Demikian juga halnya menunaikan ibadah zakat adalah sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dikaruniakan kepada manusia. Sebagaimana pernyataan tokoh adat Nagari Lagan Mudik Punggasan, yang peneliti wawancarai yaitu Rustam Dt. Rajo Hitam, mengatakan kegiatan pembagian zakat yang dilaksanakan dengan pesta syukuran dan do'a dalam nagari ini berawal dari tingginya rasa bersyukur atas nikmat yang diterima.⁴⁷ Kemudian peneliti wawancarai tokoh agama yaitu Siwir yang mengatakan: salah satu cara masyarakat petani karet mensyukuri nikmat Allah atas nikmat yang diterima adalah dengan mengeluarkan zakat, baik zakat hasil pertanian, perdagangan dan lain sebagainya.⁴⁸

Pada hari itu juga, peneliti coba wawancarai Ane yang pernah melaksanakan pesta pembagian zakat, katanya: saya melaksanakan pesta ini bertujuan untuk membagikan sebagian reski saya kepada

⁴⁷ Rustam Dt. Rajo Hitam, Tokoh Adat, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 30 Juni 2013.

⁴⁸ Siwir, Tokoh Agama, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 30 Juni 2013.

orang lain dan usaha saya untuk bersyukur dari rezki yang diberikan oleh Allah kepada saya.⁴⁹ Jadi dapat disimpulkan, bahwa pesta pembagian zakat ini dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya didasari oleh usaha mensyukuri nikmat Allah. Salah satu moral dan mental agama yang dimiliki setiap muslim adalah menjalankan ajaran agama dengan baik, di antaranya adalah ibadah zakat. Zakat akan menambah dan menumbuhkan kekayaan serta pemeliharaan dari kepunahan, karena tidak ada orang lain dalam harta itu dan merupakan penyebab yang mengekalkan dan melestarikan nikmat itu adalah do'a orang-orang fakir miskin dengan memelihara kebaikan agar memperoleh kebaikan dan tambahan nikmat dan kelestariannya, sehingga Allah SWT memenuhi dan memelihara hartanya.

Di sisi lain memberikan zakat bukan berarti mengurangi harta, tetapi kalau dilakukan dengan penuh ikhlas, Allah SWT akan menambahnya, seakan-akan harta itu pohon sedangkan zakat itu siraman airnya. Zakat sebagai tanda syukur kepada Allah SWT dan dijadikan sebagai kunci untuk mendapat nikmat Allah, sedangkan apabila seseorang mengingkari dan kufur atas nikmat Allah maka azab Allah akan menimpa orang yang tidak mau bersyukur.

b. Ingin menumbuhkan rasa kasih sayang sesama manusia

Kasih sayang adalah akhlak yang sangat mulia. Sifat kasih sayang bukan hanya diberikan kepada sesama manusia tetapi juga

⁴⁹ Ane, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 30 Juni 2013.

diberikan kepada binatang dan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi ini. Agama Islam menganjurkan untuk berkasih sayang dengan seluruh makhluknya. Kesempurnaan seseorang dan manifestasi dari akhlak yang mulia dan terpuji bagi setiap muslim adalah dengan memiliki sifat kasih sayang. Ibadah zakat adalah salah satu cara yang dianjurkan dalam agama Islam untuk menumbuhkan kasih sayang sesama manusia. Kebiasaan membayar zakat yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Lagan Mudik Punggasan juga didasari oleh keinginan mewujudkan kasih sayang sesama manusia.

Rustam Dt. Rajo Hitam selaku tokoh adat Lagan Mudik Punggasan mengatakan: kalau ada petani karet yang mengeluarkan zakat, seringkali dilaksanakan melalui do'a bersama, tujuannya tak lain adalah untuk berbagi rasa dengan sesama masyarakat yang pada akhirnya membina rasa kasih sayang sesama.⁵⁰ Dari pernyataan Rustam Dt. Rajo Hitam di atas mengatakan bahwa masyarakat petani karet mengeluarkan zakat melalui pesta pembagian zakat setelah itu baru do'a bersama, bukan melalui do'a pesta itu dibagikan, tujuannya untuk berbagi rasa dan membina kasih sayang sesama masyarakat bahwa dia telah dilebihkan rezki oleh Allah SWT.

Pernyataan ini peneliti konfirmasi dengan informan lain yaitu Baharudin Dt. Sampono Kayo yang mengatakan: kenduri mengeluarkan zakat pada hakekatnya berawal dari keinginan berbagi

⁵⁰ Rustam Dt. Rajo Hitam, 30 Juni 2013.

rasa dan membantu sedikit belanja bagi pengunjung dalam acara kenduri.⁵¹

Dari pendapat tokoh adat Lagan Mudik Punggasan ini dapat terlihat bahwa pesta pembagian zakat di Nagari Lagan Mudik Punggasan didasari oleh keinginan untuk membina kasih sayang dengan sesama manusia. Memberikan harta kepada orang yang fakir dan miskin dapat membantu membebaskan dari belenggu kemelaratan dan kemiskinan.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa tujuan utama agama Islam mengeluarkan zakat adalah untuk menjauhkan umat dari cengkaman kefakiran dan kemiskinan yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan maksiat. Kemiskinan yang melanda seseorang dapat melahirkan mental-mental kafir dan kurang bersyukur kepada Allah SWT. Inti dari zakat adalah kasih sayang, siapa yang selalu berzakat, berinfak, sedekah, dan lain-lain adalah bertujuan membina kasih sayang. Jika sifat ramah dan kasih sayang menjadi sifat seorang muslim, maka ia akan disayangi oleh manusia sebagaimana kasih sayang yang diberikannya kepada orang lain dan pada gilirannya akan mendapat kasih sayang Allah SWT. Jadi jelaslah terlihat bahwa sifat kasih sayang itu adalah mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri.

⁵¹ Baharudin Dt. Sampono Kayo, Tokoh Adat di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 30 Juni 2013.

c. Keinginan menghilangkan sifat kikir

Sebagaimana diketahui bahwa nafsu cenderung kepada ketamakan, sehingga anak kecilpun yang masih bayi jika ibunya menyusui bayi orang lain, maka anaknya sendiri merasakan sakit hati dan berusaha dengan semampunya untuk menjauhkan anak bayi orang tersebut, meskipun dengan cara menangis yang menjadi tanda kesedihan. Demikianlah salah satu contoh kecil saja dari pengaruh hawa nafsu yang selalu ada dalam kehidupan manusia.

Sifat kedermawanan dan mau memperhatikan orang lain merupakan suatu tuntunan, maka zakat adalah suatu usaha melatih jiwa untuk memiliki sifat kedermawanan. Dalam perkembangan tradisi pembagian zakat di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan bersinar nuansa kemanusiaan yang menjauhkan mental masyarakat dari sifat kikir. Hal ini pernah peneliti mewawancarai beberapa informan.

Peneliti minta pendapat dengan Anto yang mengatakan: pembayaran zakat di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan ada awalnya didasari dengan adanya tuntutan bahwa orang yang punya harta tidak boleh kikir kepada orang lain.⁵² Kemudian peneliti menghubungi Amir, yang mengatakan: “*Supayo urang nan lai barasaki indak pancikik mako dianjurkan untuk mambaia zakek harato maupun zakek diri.*” (Supaya orang yang mempunyai rezki

⁵² Anto, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, wawancara langsung, 30 Juni 2013.

tidak pelit, maka dianjurkan mengeluarkan zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal).⁵³

Selanjutnya peneliti konfirmasi kepada informan yang lain pada waktu bersamaan yaitu Anin, ternyata dia mengatakan: dasar diwajibkannya membayar zakat bagi masyarakat petani karet Lagan Mudik Punggasan adalah untuk menghindari sifat kikir dan sikap tidak mau tahu dengan orang miskin.⁵⁴

Kesimpulan yang dapat di ambil dari beberapa pernyataan informan di atas adalah bahwa pembayaran zakat pada hakekatnya bertujuan menjauhkan mental masyarakat dari kikir, kemudian juga memperlihatkan sika memberikan kepedulian kepada orang yang kurang mampu. Setiap muslim yang memberikan zakat, telah berjuang memerangi hawa nafsu dan melatih jiwa kedermawanan. Dengan kedermawanan melatih jiwa seseorang untuk membersihkan jiwa, menjaga kehormatan dan nama baik, sehingga menghilangkan kelemahannya dan sifat kikir sebagaimana akibat ketidakpercayaannya kepada Allah SWT yang memberikan rezki kepadanya. Ibadah zakat dapat dijadikan sebagai alat komunikasi antara sesama manusia. Hal ini dapat melahirkan akhlak mulia dan terpuji dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan yang diharapkan oleh ajaran Islam.

⁵³ Amir, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 30 Juni 2013.

⁵⁴ Anin, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 30 Juni 2013.

d. Ingin melestarikan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Dalam kehidupan masyarakat petani karet di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan, sebagai asal usul lahirnya tradisi pesta pembagian zakat ini, juga berawal dari keinginan masyarakat untuk melestarikan nikmat yang diberikan Allah SWT. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Abdul Muis (tokoh agama Kenagarian Lagan Mudik Punggasan), yang mengatakan: sejauh ini dasar dilaksanakan pesta pembagian zakat di Nagari Lagan Mudik Punggasan juga didasari atas kemampuan masyarakat membina dan melestarikan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, di samping dasar-dasar yang lain.⁵⁵ Kemudian peneliti minta pula pendapat kepada salah seorang tokoh masyarakat (Khairul) yang mengatakan: salah satu nilai yang positif yang dapat diambil dari tradisi pesta pembagian zakat di kenagarian ini adalah tingginya kemauan masyarakat untuk mau menjaga dan menikmati nikmat Allah SWT.⁵⁶

Pandangan masyarakat petani karet terhadap pesta pembagian zakat di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan sebagai berikut: ada petani karet yang mendukung dan ada pula masyarakat yang tidak mendukung. Bagi petani karet yang mendukung mengatakan bahwa pesta pembagian zakat mengandung berbagai nilai, seperti:

- 1) Nilai sosial
- 2) Nilai ketaatan kepada Allah SWT

⁵⁵ Abdul Muis, 20 Mei 2013.

⁵⁶ Khairul, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 30 Juni 2013.

- 3) Nilai kepuasan batin
- 4) Nilai harga diri⁵⁷

Secara realita pelaksanaan pesta pembagian zakat yang selalu dilaksanakan masyarakat petani karet di Lagan Mudik Punggasan sudah banyak berpedoman kepada nilai-nilai agama Islam, namun ada beberapa pelaksanaannya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Petani karet yang tidak mendukung tentang tradisi pembagian zakat di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan disebabkan banyak tidak sesuai pelaksanaannya dengan yang sudah ditetapkan oleh syariat Islam, seperti: zakat tersebut ada yang dibagikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya, tetapi dibagikan kepada orang yang diundang, dibagi sama rata, bagi yang hadir dapat pembagian zakat.

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa hikmah-hikmah yang terkandung dalam syariat zakat ini sangat banyak. Di samping zakat itu suatu kewajiban manusia kepada Allah SWT juga sekaligus sebagai pensucian diri dari sifat-sifat tercela seperti sifat kikir, bakhil serta sebagai tanda syukur atas nikmat yang diterimanya. Bila zakat terlaksana dengan baik maka zakat itu akan dapat mengangkat taraf hidup masyarakat, golongan ekonomi lemah dan dapat menghalangi perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma agama dan susila. Yang penting sekali, zakat itu menumbuhkan rasa kebersamaan dalam mewujudkan keselamatan dan kemaslahatan masyarakat.

⁵⁷ Abdul Muis, 20 Mei 2013.

3. Puasa

Petani karet di Lagan Mudik Punggasan umumnya mengetahui dan mengakui bahwa puasa pada bulan Ramadhan merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baligh dan berakal serta bagi yang sanggup mengerjakannya, dan termasuk salah satu rukun Islam yang lima. Namun kesadaran sebagai muslim untuk melaksanakan puasa tersebut masih sangat kurang sekali, hal ini terbukti masih banyak masyarakat yang tidak menjalankan ibadah puasa tersebut, mereka merasa tidak sanggup berpuasa karena pekerjaan yang mereka lakukan sangat berat dan merasa tidak kuat untuk berpuasa sehabis pulang dari kebun karet karena letih. Padahal sebelum tahun 1995 atau sebelum terjadinya perkembangan perkebunan karet, masyarakat selalu menjaga puasanya, hal ini dikarenakan sebelum adanya perkebunan karet, mata pencaharian masyarakat mayoritas sebagai petani padi di sawah dan lain sebagainya. Pekerjaan tersebut menurut mereka tidak seberat pekerjaan menyadap karet, apalagi jarak antara sawah dengan rumah tidak terlalu jauh.⁵⁸

Setelah adanya perkebunan karet, terlihat banyak di antara petani karet yang tidak kuat untuk melaksanakan puasa. Riko misalnya, dia menuturkan bahwa di bulan Ramadhan dia sering tidak melaksanakan puasa karena ketika sedang berpuasa dia pergi juga ke kebun karet untuk menyadap karet, dia berangkat sekitar jam 7.00 dan pulang sekitar jam

⁵⁸ Bila. Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Mei 2013.

15.00. Menyadap karet baginya pekerjaan yang berat oleh karena itu dia merasa tidak sanggup berpuasa.⁵⁹

Begitu juga dengan Si'in, dia juga menuturkan bahwa ketika bulan Ramadhan dia sering membatalkan puasanya sepulang dari kebun karet. Meskipun awalnya ketika dia berangkat ke kebun karet masih dalam keadaan berpuasa, namun ketika pulang dari kebun karet dia membatalkan puasanya karena merasa letih dan tidak kuat untuk berpuasa sepulang dari kebun karetnya.⁶⁰

Lain halnya dengan Aris, meskipun pekerjaan menyadap karet baginya merupakan pekerjaan yang berat, dia tidak mau membatalkan puasanya. Aris lebih memilih pulang ke rumah untuk beristirahat kalau dia memang tidak sanggup lagi melanjutkan pekerjaannya. Baginya puasa lebih utama dibandingkan pekerjaannya. Aris hanya akan melanjutkan pekerjaan menyadap karetnya keesokan harinya saja.⁶¹

Dari keterangan di atas terlihat bahwa di antara petani karet di Lagan Mudik Punggasan masih banyak yang tidak melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Walaupun mereka mengakui bahwa puasa itu merupakan kewajiban umat Islam, namun pada kenyataannya banyak yang tidak melaksanakan ibadah puasa tersebut. Mereka merasa tidak sanggup berpuasa karena pekerjaan yang mereka lakukan sangat berat dan merasa mereka tidak kuat untuk berpuasa sehabis pulang dari kebun karet

⁵⁹ Riko, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Mei 2013.

⁶⁰ Siin, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Mei 2013.

⁶¹ Aris, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Mei 2013.

tersebut karena letih. Gambaran keagamaan petani karet tentang aspek puasa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.3
Gambaran Keagamaan Petani Karet Tentang Aspek Ibadah Puasa
Di Lagan Mudik Punggasan

No	Kegiatan Ibadah Puasa	Persentase (%)
1.	Tidak Pernah absen berpuasa	70
2.	Sesekali meninggalkan Puasa	15
3.	Jarang berpuasa	10
4.	Tidak Pernah melaksanakan Puasa	5
	Jumlah	100%

Sumber Data: Rabeanson Wali Nagari Lagan Mudik Punggasan

Melihat tabel di atas, dapat penulis gambarkan bahwa responden yang tidak pernah meninggalkan puasanya sebanyak 70%. Mereka mengatakan selalu berpuasa walaupun pekerjaannya yang begitu berat dan kerja keras untuk mengemban dan memenuhi dari kebutuhan rumah tangganya. Responden yang mengatakan sesekali meninggalkan puasa sebanyak 12%. Responden yang mengaku jarang berpuasa sebanyak 10%, dan responden yang mengakui bahwa tidak pernah melaksanakan ibadah puasa selama bulan Ramadhan sekitar 5%. Responden yang melaksanakan puasa terlihat jauh lebih banyak dari pada responden yang tidak melaksanakan puasa.

Sebelum tahun 1995 masyarakat petani karet Lagan Mudik Punggasan selalu rutin melaksanakan puasa, karena sebelumnya perekonomian masyarakat sebelum menanam karet adalah sebagai petani padi. Jadi tingkat kesulitan pekerjaannya tidak sesulit menyadap karet,

oleh karena itu mereka selalu sanggup melaksanakan puasa. Ical misalnya, sebelum menjadi petani karet, dia tidak pernah absen melaksanakan puasa namun setelah menjadi petani karet puasanya sering batal karena merasa tidak kuat untuk berpuasa ketika menyadap karet.⁶² Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebelum adanya perkebunan karet petani karet selalu rutin melaksanakan puasa, namun mereka tidak sanggup berpuasa ketika menyadap karet karena pekerjaan tersebut terlalu berat.

4. Haji

Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mampu melaksanakannya. Penulis tidak menemukan data tertulis tentang jumlah jama'ah haji di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan. Menurut hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, sebelum tahun 1995 tidak terdapat jumlah jama'ah haji di kalangan petani karet di kenagarian tersebut, sebagaimana wawancara penulis dengan Bakar yang menyatakan bahwa petani karet belum bisa naik haji dikarenakan ekonomi petani karet yang masih lemah dan belum mencukupi untuk naik haji.⁶³ Namun setelah tahun 1995 hanya terdapat beberapa orang saja yang telah naik haji di nagari tersebut. H. Sarias misalnya, H. Sarias naik haji pada tahun 1998 dia bisa naik haji dari uang hasil dari menjadi pedagang karet. Dia berangkat haji bersama suaminya, suaminya tersebut meninggal

⁶² Ical, petani karet, di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung* 21 Agustus 2013.

⁶³ Bakar, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 21 Agustus 2013.

pada tahun 2001. H. Sarias merupakan salah satu pedagang karet yang paling lama di Lagan Mudik Punggasan, dia menjadi pedagang karet sudah bertahun-tahun, bahkan sebelum perkebunan karet tersebut berkembang seperti sekarang.⁶⁴

Penulis juga melakukan wawancara dengan Munar yang merupakan salah seorang petani karet yang telah berangkat haji di Lagan Mudik Punggasan. Di samping sebagai pemilik kebun karet, Munar juga seorang Pegawai Negeri Sipil, Munar menunaikan ibadah haji pada tahun 2002, namun dia menunaikan ibadah haji bukan hanya dengan uang hasil dari perkebunan karet melainkan juga dari hasil gaji pegawainya tersebut yang dikumpulkannya.⁶⁵

Berikutnya penulis melakukan wawancara dengan Pirin, Pirin adalah seorang pemilik kebun karet yang luasnya mencapai 4 sampai 5 hektar, namun Pirin belum pernah berangkat haji sekalipun, padahal penghasilannya tersebut perbulan sudah melebihi. Pirin sudah di kategorikan orang yang mampu untuk naik haji, namun baginya masih banyak hal lain yang mesti di capainya dari pada naik haji. Hal lain tersebut seperti membuat rumah, membeli kendaraan dan barang-barang mewah lainnya. Seperti yang diungkapkannya: “Saya belum naik haji karena saya merasa belum terpanggil untuk naik haji, dan saya masih

⁶⁴ H. Sarias, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 23 Mei 2013.

⁶⁵ H. Munar, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 23 Mei 2013.

harus melengkapi kebutuhan saya untuk membeli barang-barang yang belum saya miliki.⁶⁶

Begitupun dengan Si'ar yang memiliki perkebunan karet lebih dari 3 hektar ditambah lagi dengan penghasilan tambahan lainnya, meskipun Si'ar sudah dikategorikan sudah mampu, namun dia belum menunaikan ibadah haji. Menurutnya masih banyak yang lebih kaya darinya yang belum berangkat haji. Baginya naik haji bisa kapan saja asal ada kemauan.⁶⁷

Dari hasil wawancara penulis dengan Rabeanson, jumlah petani karet yang telah berangkat haji pada tahun 1998 hanya 2 orang. Jumlah jama'ah haji pada tahun 2002 hanya 1 orang. Jumlah jama'ah haji dari tahun 2002 sampai tahun 2012 tidak ada. Berarti jumlah masyarakat yang telah haji hanya 3 orang, itu pun satu orang yang naik haji bukan dari uang hasil kebun karetnya.⁶⁸ Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa peningkatan jumlah jama'ah haji tidak terlalu terlihat di Lagan Mudik Punggasan, meskipun dalam bidang ekonomi terjadi peningkatan. Hanya beberapa orang saja yang memiliki kesadaran untuk menunaikan ibadah haji.

5. Pendidikan Keagamaan

a. Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan Didikan Shubuh

Di Lagan Mudik Punggasan juga diselenggarakan kegiatan pendidikan di Taman Pendidikan al-Qur'an atau Taman Pendidikan

⁶⁶ Pirin, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 24 Mei 2013.

⁶⁷ Si'ar, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 24 Mei 2013.

⁶⁸ Rabeanson, 20 Oktober 2012.

Seni al-Qur'an (TPA/TPSA). Kegiatan ini diselenggarakan di Masjid Ashanul Khaliqin dan Masjid Darul Taqwa serta di mushalla-mushalla. Namun, tidak semua mushalla aktif melaksanakan kegiatan pendidikan al-Qur'an. Dari 14 mushalla hanya ada 7 buah mushalla yang melaksanakan kegiatan pendidikan al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga pengajar untuk mengajar di mushalla tersebut.⁶⁹ Data jumlah peserta pendidikan TPA/TPSA di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.4
Daftar Peserta Pendidikan TPQ di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan

No	Mushalla/Masjid	Jumlah Peserta (orang)
1	Masjid Ashanul Khaliqin	148
2	Masjid Darul Taqwa	31
3	Mushalla Nurul Ikhlas	48
4	Mushalla Nurul Huda	50
5	Mushalla Baitul Hikmah	23
6	Mushalla Al-Mukminun	21
7	Mushalla Baitul Makmur	19
8	Mushalla Nurul Iman	24
9	Mushalla Nurul Ikhsan	13
	Jumlah	377

Sumber data: *Dokumen masjid dan mushalla Lagan Mudik Punggasan*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penyelenggaraan jumlah murid TPA/TPSA di Masjid Ashanul Khaliqin lebih banyak dari yang lainnya. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di lingkungan masjid juga lebih banyak dari yang lainnya. Murid yang paling sedikit terdapat di

⁶⁹ Uwin, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung.*, 27 Juni 2013.

mushalla Nurul Ikhsan dikarenakan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut juga lebih sedikit dibandingkan dengan tempat lainnya.

Dari hasil wawancara penulis dengan Zulkifli yang merupakan pengurus mushalla Nurul Ikhlas bahwa dari 7 mushalla yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan al-Qur'an tidak semua anak ikut pendidikan al-Qur'an, ada sebagian kecil anak yang tidak mengikuti pendidikan al-Qur'an tersebut. Reno misalnya, Reno masih duduk dikelas 2 SD, jadi di usianya yang relatif dini sangat membutuhkan pendidikan al-Qur'an. Namun karena jarak rumahnya relatif jauh dari mushalla maka dia tidak ikut datang ke mushalla tersebut, dia belajar di rumah bersama orang tuanya, itupun tidak rutin dilakukannya.⁷⁰ Lain halnya dengan Manda, dia selalu hadir ke mushalla Nurul Ikhlas untuk belajar al-Qur'an meskipun jarak rumahnya relatif jauh dari mushalla. Manda hanya tidak datang ketika hari hujan atau ada hal lain yang sangat penting yang menjadi halangan untuk datang ke mushalla tersebut.⁷¹ Lain lagi dengan Rian, dia sangat jarang sekali datang ke mushalla meskipun jarak rumahnya tidak terlalu jauh. Sehingga sampai sekarang dia masih belum bisa membaca al-Qur'an.⁷²

Kegiatan TPA/TPSA selain kegiatan proses belajar mengajar tentang seni baca al-Qur'an, juga tata cara ibadah seperti tata cara pelaksanaan ibadah shalat wajib maupun sunat, tata cara mandi wajib.

2013 ⁷⁰ Reno, Murid TPQ, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 29 juni

2013. ⁷¹ Manda, Murid TPQ, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 1 Juli

⁷² Rian, Murid TPQ, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 1 Juli 2013.

Kemudian seperti pada TPA/TPSA lainnya, setiap minggu pagi seluruh anak didik diwajibkan mengikuti didikan shubuh yang langsung dipimpin oleh guru yang mengajar di TPA/TPSA tersebut.⁷³ Jadi dapat terlihat bahwa di tempat pendidikan al-Qur'an tidak hanya diajarkan membaca al-Qur'an tetapi juga diajarkan hal-hal lain yang berhubungan dengan pendidikan keagamaan. Meskipun ada juga terdapat beberapa orang anak yang tidak mengikuti kegiatan TPA/TPSA tersebut, namun pada umumnya pendidikan di TPA/TPSA sudah terealisasi dengan baik.

Sebelum tahun 1995, di Lagan Mudik Punggasan hanya terdapat 8 mushalla, namun setiap mushalla selalu melaksanakan kegiatan TPQ setiap harinya. Perbedaannya hanya terdapat pada acara didikan shubuh. Sebelum tahun 1995, masyarakat Lagan Mudik Punggasan tidak mengenal acara didikan shubuh, mereka hanya mengenal kegiatan mengaji dan wirid. Setelah terjadi peningkatan ekonomi akibat dari perkebunan karet, terlihat pula penambahan jumlah sarana ibadah seperti mushalla yang awalnya hanya 8 bertambah menjadi 14.⁷⁴ Di sini terlihat setelah terjadi peningkatan ekonomi berdampak kepada penambahan pembangunan sarana ibadah, namun meskipun mushalla sudah berjumlah 14 buah, tidak semuanya aktif melaksanakan kegiatan TPQ seperti yang telah dijelaskan di atas.

⁷³ Isul, Guru TPQ, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 19 Mei 2013.

⁷⁴ Jali, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 19 Mei 2013.

b. Mushabaqah Tillawatil Qur'an (MTQ)

Kegiatan MTQ dilaksanakan satu kali dalam satu tahun yang dilakukan pada setiap bulan Ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi sampai di mana kemampuan dan perkembangan anak dalam pendidikan dalam membaca dan seni al-Qur'an sekaligus untuk memperingati turunnya al-Qur'an pada 17 Ramadhan.⁷⁵

Kegiatan ini biasanya terdiri dari beberapa cabang perlombaan seperti MTQ tingkat Iqra' dan tingkat anak-anak, remaja, dan dewasa. Selain itu, juga lomba adzan, penyelenggaraan jenazah dan lain-lain. Pesertanya terdiri dari utusan dari surau-surau. Selain itu, kegiatan MTQ ini juga untuk memeriahkan khatam qur'an bagi murid TPA/TPSA masjid dan mushallah yang digabung jadi satu.⁷⁶ Indra misalnya, dia pernah ikut perlombaan MTQ di Masjid Ashanul Khaliqin pada tahun 2012, dia di utus dari mushalla Nurul Ikhlas sebagai peserta lomba MTQ tingkat remaja di bidang penyelenggaraan jenazah. Dalam lomba tersebut Indra mendapat juara 2 dan mendapat hadiah berupa piala.⁷⁷

Kegiatan ini biasanya dibiayai secara swadaya. Kepanitiaan yang dibentuk dari kalangan mahasiswa dan pelajar yang biasanya bertanggung jawab untuk mengumpulkan dana apakah dari sumbangan masyarakat atau donatur. Namun, dana kegiatan MTQ lebih banyak ditanggung masyarakat dengan cara iyuran yang dikumpulkan secara

⁷⁵ Isul, 19 Mei 2013.

⁷⁶ Isul, 19 Mei 2013.

⁷⁷ Indra, Peserta MTQ, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 19 Mei 2013.

bervariasi. Bagi warga yang dikategorikan mampu, dibebani biaya lima ribu ke atas perkeluarga. Sedangkan yang tidak mampu, dibebani minimal tiga ribu.⁷⁸ Igul misalnya, dia dikategorikan sebagai warga yang mampu karena mempunyai lahan karet yang luas dan profesinya di samping pemilik lahan karet juga sebagai pedagang karet memberikan iuran sebanyak 20 ribu rupiah.⁷⁹ Lain halnya dengan Iiril, dia hanya membayar iuran sekitar 5 ribu rupiah karena dia digolongkan sebagai warga yang kurang mampu. Iiril hanya bekerja sebagai petani penyadap karet milik orang lain, dan hasil dari penyadapan karet tersebut kadang-kadang tidak mencukupi untuk menghidupi keluarganya.⁸⁰ Dari hal di atas terlihat dana yang dikumpulkan tidak mesti sesuai dengan yang ditetapkan, masyarakat bisa memberi sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat tersebut agar masyarakat tidak merasa terbebani dengan adanya penyelenggaraan acara tersebut.

6. Dakwah dan Kelembagaannya

a. Penyelenggaraan Dakwah atau Wirid Pengajian

Kegiatan wirid di Lagan Mudik Punggasan biasanya dilakukan setiap malam Jum'at. Kegiatan ini diadakan di masjid dan di mushalla. Wirid diketuai oleh seorang ulama yang ada di nagari tersebut yaitu Abdul Muis dan anggota wirid tersebut biasanya diikuti

⁷⁸ Isul, Guru TPQ, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 19 Mei 2013.

⁷⁹ Igul, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 19 Mei 2013.

⁸⁰ Iiril, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 20 Mei 2013.

oleh orang tua-tua dan jarang sekali diikuti oleh anak muda. Biasanya wirid hanya dihadiri sekitar 20 sampai 25 orang saja. Pengajian yang mereka lakukan yaitu seperti memperbaiki cara shalat, ilmu-ilmu tarekat, dan hal yang berhubungan dengan praktek keagamaan lainnya.⁸¹

Wirid dilakukan mulai setelah Isya sampai tengah malam bahkan peserta wirid ada yang bermalam di mushalla tersebut. Dalam melaksanakan wirid atau pengajian tidak memakai biaya banyak seperti di tempat lainnya. Biasanya anggota wirid membawa kue-kue untuk dimakan. Karena acara wirid berlangsung sampai tengah malam bahkan peserta wirid ada yang bermalam di tempat wirid. Mala misalnya, Mala ketika pergi wirid ke mushalla membawa kue dan kerupuk untuk dimakan apabila sewaktu wirid terasa lapar. Karena Mala berangkat wirid sekitar sebelum Isya dan pulang pagi setelah Shubuh. Di mushalla Mala dan teman-teman sebelum melakukan wirid melaksanakan shalat Isya berjama'ah terlebih dahulu, setelah itu baru mulai membahas mengenai pengajian.⁸² Begitu juga dengan Tiawa, Tiawa pergi wirid ke mushalla dan selalu membawa makanan seperti roti dan kue lainnya untuk pengganjal perut menjelang wirid selesai. Jadi kegiatan wirid dilakukan dalam waktu yang panjang mulai dari waktu Isya sampai selesai.

⁸¹ Abdul Muis, 20 Mei 2013.

⁸² Mala, Anggota Wirid, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 28 Juni 2013.

Sebelum tahun 1995 jumlah peserta wirid mencapai lebih dari 50 orang namun setelah penulis melakukan pada tahun 2013 peserta wirid hanya sebagian kecil saja seperti yang telah dipaparkan di atas. Semua kegiatan tersebut telah berubah baik dari segi jumlah yang mengikutinya hingga kegiatan keagamaannya pun ikut berubah dalam kehidupan masyarakat. Selama penelitian penulis menemukan beberapa penyebab terjadinya hal-hal di atas. *Pertama*, karena masyarakat petani karet merasa letih apabila sepulang dari kebun karet dan merasa tidak sempat lagi untuk melaksanakan ibadah atau kegiatan keagamaan lainnya. *Kedua*, adanya pengaruh perkembangan masyarakat yang sering merantau, yang jika kembali ke kampung cenderung membawa pola tingkah laku kebiasaannya di rantau. Tidak sedikit di antara perantau itu setibanya di kampung halaman menjadi lalai dalam menjalankan ibadah. Barangkali selama hidup di rantau dituntut untuk tekun mencari nafkah sehingga melalaikan kewajibannya sebagai umat Islam misalnya dalam melaksanakan shalat dan mengikuti wirid pengajian. Oleh karena sudah terbiasa akhirnya kebiasaan itu tidak berubah, parahnyalagi hal ini diikuti oleh anak kemenakannya. Sarial misalnya, dia merantau selama delapan tahun, selama di rantau dia mengakui sering meninggalkan saat karena tuntutan pekerjaan dan lingkungan tempat dia bekerja yang membuatnya demikian, sepulang dari rantau kebiasaan tersebut

terbawa olehnya. Sehingga selama di kampung pun dia sering meninggalkan shalat dan tidak pernah mengikuti wirid.⁸³

Sebenarnya Islam tidak melarang umatnya untuk mengikuti semua perkembangan asalkan sesuai dengan pola yang diatur oleh ajaran Islam itu sendiri. Islam tidak pernah mengajak manusia untuk meninggalkan dunia, akan tetapi berbuat yang seimbang dan serasi dan tidak pula hanya dengan kehidupan dunia selalu melupakan tuhan. Begitu juga dengan pekerjaan, sebenarnya pekerjaan tidaklah menjadi penghalang bagi manusia untuk tidak melaksanakan ibadah, namun pada masyarakat Lagan Mudik Punggasan justru sebaliknya.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa masyarakat petani karet di Lagan Mudik Punggasan setelah mengalami peningkatan perekonomian mulai lengah menjalankan perintah dan ajaran agamanya, mereka semakin lalai dalam beribadah oleh karena mementingkan kepentingan duniawi atau pekerjaannya.

b. Majelis Ta'lim

Lembaga penyelenggaraan dakwah secara khusus adalah majelis ta'lim. Sebelum tahun 1995, petani karet Lagan Mudik Punggasan belum mengenal kegiatan majelis ta'lim. Petani karet baru mengenal kegiatan majelis ta'lim setelah nagari tersebut kembali kepada pemerintahan nagari yaitu dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat tentang ketentuan pokok

⁸³ Sarial, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*. 20 Mei 2013.

pemerintahan nagari yang tertuang dalam Perda No.9 tahun 2000 Sumatera Barat serta diikuti oleh Perda-perda pada Daerah Kabupaten di Sumatera Barat merupakan suatu momentum untuk menjadikan nagari ke suatu bentuk pemerintahan yang mandiri dan murni karena di dalamnya terdapat masyarakat hukum adat. Masyarakat hukum adat Minangkabau ini menjunjung tinggi konsep Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah adalah bentuk kekuatan yang kuat di tengah masyarakat karena setiap ketentuan yang ada dalam Kitabullah akan menjadi pedoman bagi masyarakat dan setiap yang belum diatur dalam Kitabullah akan menjadi ketentuan tersendiri bagi masyarakat hukum adat.⁸⁴

Sesuai dengan Perda No 9 Sumatera Barat tersebut, pemerintah Lagan Mudik Punggasan juga telah kembali ke sistem pemerintahan nagari. Untuk mewujudkan masyarakat kembali ke nagari tersebut, pemerintah nagari juga memperkuat pembinaan kehidupan keagamaan. Satu di antaranya adalah majelis ta'lim yang diperuntukkan bagi kaum ibu-ibu. Majelis ta'lim adalah bagian dari program penyuluhan agama atau ceramah agama karena baik untuk ibu-ibu yang diselenggarakan satu kali dalam satu bulan dan hari yang dipilih adalah hari minggu. Biasanya kegiatan majelis ta'lim dilaksanakan di mushalla sekitar kampung dan diadakan secara bergiliran ke daerah-daerah lain. Kegiatan majelis ta'lim diisi dengan acara ceramah agama dengan

⁸⁴ Rembrant, "Efektivitas Pemerintahan Nagari di Sumatera Barat" *Jurnal PPIM*, Vol. II No.2. Tahun 2004

mendatangkan penceramah dari luar dan didampingi oleh penceramah dari dalam daerah Lagan Mudik Punggasan. Ijun misalnya, dia sering menghadiri acara majelis ta'lim ke luar Lagan Mudik Punggasan seperti ke Air Haji dengan penceramah dari luar. Dia berangkat jam 9 pagi bersama rombongan majelis ta'lim lainnya dan pulang sekitar jam 4 sore.⁸⁵ Begitu juga dengan Hasna, dia ikut rombongan majelis ta'lim tersebut ke luar daerah bersama Ijun.⁸⁶

Tidak seluruh ibu-ibu yang ikut kegiatan majelis ta'lim dalam nagari tersebut. Ibu-ibu yang ikut majelis ta'lim biasanya hanya sekitar 80 orang, padahal ini hanya sebagian kecil dari jumlah ibu-ibu yang ada di nagari tersebut. Hal ini dikarenakan mereka lebih mementingkan pergi ke kebun karet dari pada ikut kegiatan majelis ta'lim tersebut.⁸⁷

Metode yang dipakai majelis ta'lim dalam pengembangan ajaran Islam di Lagan Mudik Punggasan khususnya terhadap anggota ialah dengan cara belajar terjadwal dan Tanya jawab agama, sekali-sekali diiringi oleh metode ceramah biasa, sedangkan mata pelajaran yang diberikan adalah tentang aqidah, fiqh, tafsir, akhlak dan ajaran Islam, dan materi yang berbentuk keterampilan yang diberikan antara lain merancang busana muslimah, keterampilan berkoperasi dan

⁸⁵ Ijun, Anggota Majelis Ta'lim, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 28 Juni 2013.

⁸⁶ Hasna, Anggota Majelis Ta'lim, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 28 Juni 2013.

⁸⁷ Desi, Anggota Majelis Ta'lim, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 19 Mei 2013.

masak-memasak, di mana kegiatan tersebut disesuaikan dengan keadaan anggota majelis ta'lim.

Usaha-usaha majelis ta'lim dalam pembinaan jama'ah di Lagan Mudik Punggasan, antara lain dengan memberikan pendidikan agama dan keterampilan serta pembinaan dalam hubungan masyarakat dengan memberikan bantuan bila ada anggota yang mendapat musibah, baik dalam bentuk moril maupun materil sesuai dengan kemampuan para anggotanya. Begitu juga dalam memperingati hari-hari besar Islam, diadakan lomba-lomba dan diskusi-diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan anggota, serta memperkuat silahturrahmi. Kegiatan seperti ini adalah dalam rangka pembinaan anggota agar menjadi umat yang kokoh dalam menjawab tantangan masa depan.

Hal yang paling berperan dalam pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim ini adalah kerjasama dan saling pengertian antara pengurus dan anggota yang merupakan unsur yang dominan dalam setiap pelaksanaan kegiatannya, meskipun kegiatan ini juga ditunjang oleh partisipasi masyarakat lain dan pemerintah atau Departemen Agama. Sedangkan faktor hambatan dan penghalang yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah masalah kurangnya dana dan fasilitas belajar bagi anggota.